

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Gelombang modernisasi yang tidak terkendali melemahkan ketahanan budaya. Nilai-nilai luhur adat dan budaya tergerus oleh zaman, hal ini diperparah dengan kondisi kemerosotan moral anak bangsa di masa Orde Baru, kehidupan yang berbasis ekonomi-industri melahirkan langgam arsitektur yang mengekspos gaya hidup materialistis-konsumtif tanpa batas, sehingga tampilan bangunan yang individualisme semakin menonjol (Soeroto, 2007). Pergeseran arsitektur tradisional pada masa itu memberi dampak pergeseran dan rapuhnya tata-nilai tradisional dimasa sekarang ketika teknologi mulai berkembang. Lunturnya wawasan kearifan tradisional lokal membuat para arsitek dengan mudah berpaling kepada langgam arsitektur asing karena dinilai lebih mudah diterapkan mengingat mudahnya memperoleh wawasan yang dipublikasikan walaupun seringkali mengerti hanya di “kulitnya” saja.

Pentingnya menjaga eksistensi budaya asli tradisional merupakan langkah awal membangkitkan kesadaran budaya karena kecenderungan pendidikan arsitektur Indonesia berkiblat pada ilmu dan teknologi barat. Pengenalan akan ragam arsitektur tradisional dan latar belakang budaya bertujuan untuk memperoleh nilai tradisi yang akan hidup dan berkembang sebagai bagian dari kebudayaan bangsa. Upaya untuk mengenalkan kembali dapat dilalui dengan melakukan perwujudan pariwisata budaya yang mampu menggugah kesadaran dan kebanggaan masyarakat akan keagungan budaya lama yang pernah dimilikinya (Soeroto, 2007: 12).

Kebudayaan merupakan ciri khas dari suatu daerah yang hidup, berkembang dan bertumbuh sesuai norma yang berlaku di setiap daerahnya masing-masing. Hal ini tercermin dari pertunjukan kesenian tradisional, perilaku serta adat-istiadat yang diwariskan secara turun-temurun memiliki keunikan tersendiri bagi masyarakat di wilayah nusantara lainnya. Setiap daerah memiliki ciri khas yang membuatnya unik dan menarik, salah satunya kebudayaan yang berasal dari Jawa Barat, kebudayaan Sunda dikenal sebagai masyarakat menjunjung tinggi sopan santun, ramah-tamah dan memiliki spiritual yang masih mempertahankan ritual adat dalam tradisinya.

Secara umum kebudayaan Sunda dalam studi literatur tidak banyak jumlahnya jika dibandingkan dengan budaya nusantara lain yang ada di Indonesia, hal ini disebabkan karena budaya Sunda sendiri merupakan budaya tertua di Indonesia sehingga hanyasebagaian literatur berisi tentang bagian kecil dari pengetahuan lokal arsitektur dan masih bersifat riskan karena terlalu berspekulatif (Salura 2008:22). Hal inilah yang menyebabkan budaya Sunda kurang mendapat perhatian dari masyarakat dan generasi penerus sekarang.

Sejumlah kalangan, khususnya para pengamat dan budayawan yang ada di Kota Bogor mengkhawatirkan dalam lima tahun ke depan budaya Sunda yang ada akan hilang atau punah ditelan perkembangan zaman. Bahkan para pengamat dan budayawan menilai kepunahan ini akan jauh lebih cepat terjadi, jika tidak ada upaya-upaya serius dari semua pihak untuk kembali melestarikan budaya Sunda di tengah masyarakat Kota Bogor. "Sebagai orang tua, saya sangat miris dan khawatir melihat perkembangan yang terjadi dengan masyarakat Bogor saat ini. Bayangkan, apa yang akan terjadi jika saat ini saja para remaja kita sudah mulai tidak bangga dengan jati diri mereka sebagai orang Sunda," kata Eman Sulaiman sebagai salah satu pengamat budaya Sunda dalam wawancaranya dengan media pikiran rakyat. Untuk itu, Eman mengajak orang Sunda di Bogor untuk bersama-sama memikirkan, sekaligus berbuat nyata demi melestarikan kembali budaya dan bahasa Sunda yang terancam punah itu. "Pengaruh budaya modern saat ini sungguh luar biasa. Tapi orang Sunda harus mampu mempertahankan budaya dan jati diri kita sendiri," katanya.

Peran pemerintah dan pihak swasta tidak kalah penting dalam mendukung eksistensi dari budaya tradisional Sunda, salah satu upaya untuk memperkenalkan kembali dapat diperoleh dengan menghadirkan tempat wisata. Peran pemerintah juga menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan kesadaran bagi masyarakat yang tinggal di Jawa Barat contohnya adalah memperkenalkan budaya tradisional kepada generasi muda sejak dini. Upaya tersebut berlanjut hingga penetapan dan menjaga kampung adat Sunda yang masih mempertahankan budaya nenek moyang dalam menjalankan aktivitas maupun menjaga keasrian wilayah kampungnya. Kampung adat Sunda di Jawa Barat dijadikan sebagai warisan budaya yang dapat dikunjungi oleh wisatawan untuk lebih mengenal lagi budaya asli Sunda yang otentik. Kurangnya informasi dan pengetahuan inilah yang menjadi kendala budaya Sunda semakin luntur dari kesadaran masyarakat.



Informasi bahwa wisatawan lokal dan asing banyak berkunjung ke kampung wisata budaya Sindang Barang yang memiliki makna filosofi yang sakral dari karakter kampung adat Sunda. Lingkungan yang tercipta jauh dari peradaban modern, keasrian lingkungan disekitarnya membuat pengalaman tersendiri bagi pengunjung untuk berwisata ke kampung wisata tersebut. Pengelolaan kampung wisata Sindang Barang didampingi oleh sesepuh (*kokolot*) kampung untuk konsep kampung wisata telah mendatangkan suatu upaya baru untuk dapat mengembangkan wisata dan penginapan dalam satu wadah untuk menarik wisatawan selain mendatangkan penghasilan bagi pengelola (pihak swasta) juga sebagai bentuk pelestarian budaya Sunda yang mulai hilang di masyarakat modern kini.

Pengembangan sektor industri tidak dapat terlepas dari kondisi eksisting lingkungan yang masih asri dengan mempertimbangkan ekosistem dan sumber daya manusia lokal yang memiliki budaya dan sosial yang tinggi. Menurut data Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten/ Kota Bogor di Provinsi Jawa Barat total jumlah kamar hotel pada tahun 2012 pada hotel melati berjumlah 5.635 kamar dan hotel bintang berjumlah 2.053 kamar sehingga jumlah hotel yang ada di provinsi Jawa Barat berjumlah 7.688 kamar, dengan total jumlah hotel bintang 29 buah dan jumlah hotel melati 1217 buah, sedangkan jumlah wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara pada tahun 2012 yang berkunjung ke akomodasi berjumlah 3.875.462 jiwa dengan prosentase 4% wisatawan mancanegara dan 96% wisatawan nusantara. Prosentase wisatawan mancanegara masih tergolong kecil, padahal wilayah Bogor memiliki potensi keindahan alam dan kebudayaan Sunda yang dapat diperkenalkan kepada mata dunia, sedangkan bagi wisatawan nusantara dapat dikembangkan sebagai alternatif untuk jenis hiburan. Keberadaan hotel bintang yang masih tergolong sedikit memberi potensi untuk menghadirkan sebuah hotel dengan menghadirkan fasilitas-fasilitas lengkap. Perkembangan pariwisata beriringan dengan kebutuhan perkembangan fasilitas akomodasi penginapan di wilayah Bogor dan dengan dimanfaatkan sebagai daya tarik wisatawan untuk mendukung. Pengembangan sektor industri pariwisata masih banyak dimanfaatkan oleh sektor swasta sehingga produk serta fasilitas yang ditawarkan belum mengeksplorasi gambaran kekayaan budaya Sunda itu sendiri ke dalam wisata yang ditawarkan bagi wisatawan nusantara maupun mancanegara. Padahal wilayah Bogor memiliki warisan budaya dan adat istiadat yang melekat dalam kehidupan budaya masyarakatnya.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah yang dapat dikemukakan dalam hal ini yaitu:

1. Kondisi modernisasi melemahkan kehadiran budaya tradisional, sedikitnya literatur budaya Sunda juga menyebabkan masyarakat kurang memahami kehadiran arsitektur lokal Sunda, hal inilah yang menyebabkan lunturnya rasa kepedulian terhadap eksistensi arsitektur Sunda itu sendiri. Pengembangan pariwisata budaya memberi kontribusi untuk kembali menggugah kesadaran dan kebanggaan masyarakat akan keagungan budaya lama yang pernah dimilikinya.
2. Peningkatan pembangunan untuk memenuhi kegiatan wisata alam dan buatan pada kawasan Sentul memberi dampak kebutuhan fasilitas akomodasi penginapan meningkat di dalam wilayah tersebut.

## 1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana rancangan hotel resort di Sentul Bogor dengan penerapan karakter kampung adat tradisional Sunda dalam penyusunan zonifikasi, fungsi bangunan dan tampilan bangunan?

## 1.4 Batasan Masalah

Pembahasan ruang lingkup perancangan resort yang berkaitan dengan budaya dan alam, maka terdapat fokus pembahasan pada pemikiran arsitektur, batasan-batasan itu antara lain:

1. Lokasi perancangan resort berada di wilayah Sentul, Bogor.
2. Kebutuhan fasilitas akomodasi penginapan sesuai dengan penerapan elemen fungsional yang berasal dari *standard* yang berasal dari studi literatur mengenai hotel resort.
3. Penerapan elemen arsitektural yang diterapkan pada perancangan resort mengacu pada komparasi kasus hotel resort sejenis yang menggunakan pendekatan arsitektur lokal dalam rancangannya.
4. Penerapan arsitektural budaya Sunda kedalam rancangan resort difokuskan pada arsitektur tradisional kampung adat Sunda. Variabel yang diperoleh dari hasil studi komparasi berupa analisa tata massa, analisa fungsi bangunan dan tampilan bangunan. Tata massa terdiri dari zonifikasi, sirkulasi dan organisasi ruang, sedangkan fungsi bangunan merupakan fasilitas dalam resort yang telah mengalami penyesuaian kebutuhan sesuai studi literatur rancangan resort. Tampilan bangunan



diperoleh dari material alam yang dapat dipergunakan dalam resort dan penggunaan prinsip elemen komposisi berupa simetri, pengulangan dan proporsi.

### 1.5 Tujuan

Secara umum rancangan hotel resort di Sentul Bogor yang menampilkan karakter kampung adat Sunda sebagai salah satu upaya pelestarian budaya Sunda untuk memperkenalkan kembali arsitektural Sunda yang mulai hilang didalam masyarakat.

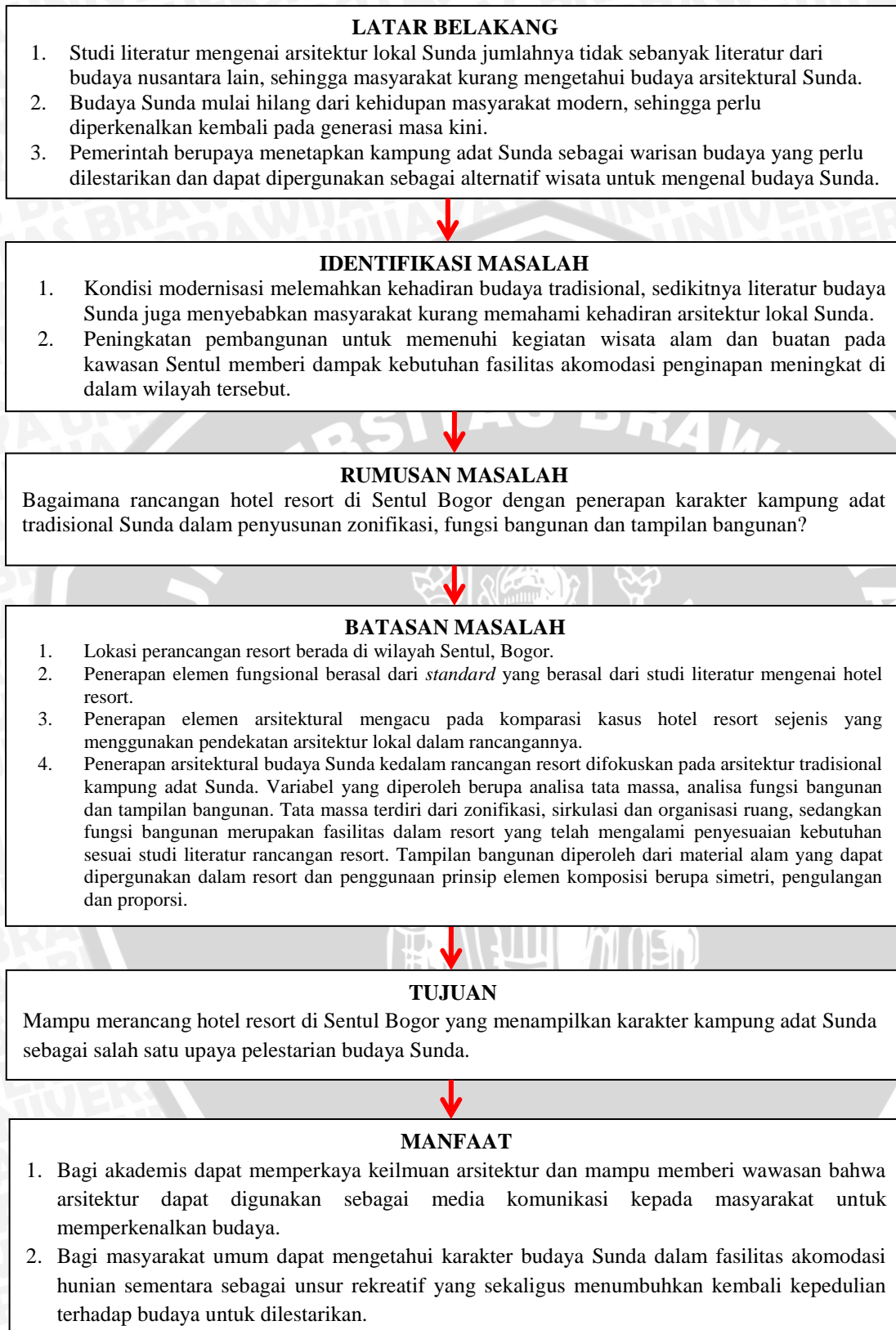
### 1.6 Manfaat

Manfaat yang diperoleh antara lain:

1. Bagi akademis dapat memperkaya keilmuan arsitektur dan mampu memberi wawasan bahwa arsitektur dapat digunakan sebagai media komunikasi kepada masyarakat untuk memperkenalkan budaya.
2. Bagi masyarakat umum dapat mengetahui karakter kampung adat Sunda dalam fasilitas akomodasi penginapan sebagai unsur rekreatif dan sekaligus menumbuhkan kembali kepedulian terhadap budaya Sunda untuk dilestarikan.



## 1.7 Kerangka Pemikiran



Gambar 1.1 Diagram kerangka pemikiran.